

# Potensi dan Permasalahan Lanskap Pulau Osì sebagai Objek Wisata Unggulan di Kabupaten Seram Bagian Barat, Provinsi Maluku

Priambudi Trie Putra<sup>(1)</sup>, Ray March Syahadat<sup>(1)</sup>, Nuraini<sup>(2)</sup>, Saputri Sapta<sup>(1)</sup>

<sup>(1)</sup>Program Studi Arsitektur Lanskap, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Sains dan Teknologi Nasional, Jakarta.

<sup>(2)</sup>Program Studi Arsitektur Lanskap, Fakultas Pertanian, Universitas Tribhuwana Tunggaladewi, Malang.

## Abstrak

Pulau Osì dikenal sebagai destinasi wisata unggulan di Kabupaten Seram Bagian Barat. Nama Pulau Osì kini mengalami perluasan makna yang merujuk pada pulau-pulau di sekitarnya. Pengelolaan lanskap Pulau Osì saat ini dilakukan secara swadaya oleh masyarakat yang mendiami Pulau Osì yang seratus persen merupakan etnis Buton. Ekosistem di Pulau Osì terdiri atas mangrove, padang lamun, dan pantai berbatu. Permasalahan yang ditemukan di Pulau Osì antara lain telah berdiri dua buah resort di atas padang lamun, kerusakan ekosistem mangrove, aksesibilitas menuju *welcome area* yang sulit, kurangnya atraksi wisata, dan minimnya *hardscape* untuk menunjang kegiatan wisata.

**Kata-kunci** : budaya nelayan, lanskap, mangrove, padang lamun

## Pengantar

Kabupaten Seram Bagian Barat, Provinsi Maluku merupakan salah satu dari 122 daerah tertinggal di Indonesia, sesuai dengan PP No. 131 Tahun 2015 tentang Penetapan Daerah Tertinggal Tahun 2015-2019. Meskipun demikian, Kabupaten ini memiliki potensi sumberdaya lanskap yang besar yang dapat dikembangkan menjadi tempat wisata yang dapat membantu PAD Kabupaten Seram Bagian Barat. Pulau Osì misalnya. Pulau yang berada di sebelah barat Pulau Seram ini, merupakan salah satu destinasi unggulan Kabupaten Seram Bagian Barat. Pulau Osì menawarkan keindahan *view* lautan serta suasana yang tenang. Pasar dari Pulau Osì mayoritas dari Kota Ambon pada *weekend*. Pulau Osì saat ini mengalami perluasan makna yang bukan hanya merujuk pada Pulau Osì induk, tapi juga pulau-pulau sekitarnya antara lain Pulau Tatobalambunte, Tatobalasungke, Tatobosurati, dan Tatobobensin. Pengelolaan lanskap Pulau Osì saat ini dilakukan secara swadaya oleh masyarakat yang mendiami Pulau Osì yang seratus persen merupakan etnis Buton dari Provinsi Sulawesi Tenggara. Etnis Buton dikenal sebagai etnis dengan kebudayaan bahari yang kuat

(Hidayah, 2015). Etnis ini berada di Kepulauan Maluku diperkirakan sejak tahun 1600-an (Makmun, 2011; Rabani, 2010; Koentjaraningrat, 2011; Blair & Blair, 2012). Pengelolaan secara swadaya memiliki keuntungan karena dijalankan oleh masyarakat secara utuh sehingga dampaknya dapat dirasakan langsung. Namun, tetap perlu adanya kajian, masukan, dan pendampingan sehingga tidak terjadi kerusakan yang akan berakibat fatal bagi keberlanjutannya. Tujuan dari artikel ini yaitu menginventarisasi potensi dan permasalahan lanskap Pulau Osì sehingga dapat menjadi data dasar maupun pertimbangan dalam pengembangan Pulau Osì sebagai objek wisata unggulan di Kabupaten Seram Bagian Barat.

## Metode

Penelitian dilakukan di kawasan Pulau Osì, Kabupaten Seram Bagian Barat selama Bulan November 2015. Metode kualitatif digunakan yang digunakan untuk menginventarisasi potensi dan permasalahan Pulau Osì. Metode pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, wawancara kepada *key person*, dan studi pustaka. Untuk mencegah terjadi bias informasi,

teknik wawancara kepada *key person* diwakili masing-masing satu orang dari latar belakang yang berbeda. Responden yang menjadi *key person* terdiri dari Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Seram Bagian Barat, pengelola resort, masyarakat Pulau Osì, dan wisatawan. Data dianalisis secara deskriptif. Perhitungan luasan penyusun lanskap Pulau Osì menggunakan peta citra dan dihitung dengan menggunakan *software* AutoCAD 2007.

### Analisis dan Interpretasi

Untuk mencapai Pulau Osì hanya dapat dilalui oleh kendaraan roda dua. Masyarakat setempat secara swadaya membangun jembatan dari Desa Pelita Jaya menuju Pulau Osì dengan melewati pulau-pulau kecil sekitar (Pulau Tatobalambunte, Tatobalasungke, Tatobosurati, dan Tatobobensin). Jembatan tersebut memotong hutan mangrove di titik awalnya hingga mencapai Pulau Osì.

Ekosistem di Pulau Osì terdiri atas mangrove, padang lamun, dan pantai berbatu. Luas ekosistem mangrove pada lanskap Pulau Osì seluas 6.465.600 m<sup>2</sup>. Kondisi mangrove di *welcome area* rusak berat. Luas mangrove yang rusak sebesar 112.938 m<sup>2</sup> atau sebesar 1% dari total luas mangrove. Secara umum, kondisi mangrove di Pulau Osì dapat dikatakan masih dalam kategori baik.

Ahmad (2015) dalam hasil penelitiannya terhadap mangrove di Desa Eti, Teluk Piru, Kabupaten Seram Bagian Barat, juga relatif masih baik. Faktor penyebab rusaknya mangrove disebabkan masyarakat setempat cukup aktif untuk memanfaatkan tanaman bakau untuk digunakan menjadi arang, pagar, dan menjual potongan pohon setiap minggu. Hal ini juga terjadi di Pulau Osì, namun masyarakat setempat telah paham mengenai pentingnya menjaga mangrove yang dibuktikan dengan telah ada upaya penyelamatan mangrove di area mangrove yang rusak.

Secara ekologi dan ekonomi, ekosistem mangrove memiliki fungsi yang sangat penting untuk masyarakat lokal, regional, nasional, maupun global. Ekosistem mangrove berperan sebagai

perlindungan dan penahan pantai, penghasil bahan organik, habitat fauna, pengolah bahan-bahan limbah hasil pencemaran, obat-obatan, sumber bahan baku industri, kawasan pariwisata, pendidikan, penelitian, dan konservasi. Untuk itu dibutuhkan penataan dan perencanaan yang baik sangat diperlukan untuk mengatasi keterbatasan sumberdaya alam mangrove (Fahriansyah & Yoswaty, 2012; Saparinto, 2007).

Ekosistem selanjutnya yaitu padang lamun. Keberadaan ekosistem ini sering diabaikan. Padahal ekosistem padang lamun memiliki konektivitas dengan ekosistem mangrove dan terumbu karang. Menurut Bortone (2000), padang lamun merupakan ekosistem laut dangkal yang didominasi oleh vegetasi lamun. Padang lamun memiliki peran penting dalam ekologi kawasan pesisir sebab menjadi habitat berbagai biota laut termasuk menjadi tempat mencari makan (*feeding ground*) bagi dugong, penyu hijau, ikan, echinodermata, dan gastropoda (Bortone, 2000). Selain sebagai *feeding ground*, padang lamun juga menjadi habitat potensial bagi komunitas ikan untuk berlindung dan memijah beberapa jenis ikan. Hal ini disebabkan oleh massa daun lamun dapat menurunkan pencahayaan matahari di siang hari, melindungi dasar perairan dan memungkinkan pengembangan lingkungan mikro pada dasar vegetasi (Aswandy dan Azkab, 2000).

Gillanders (2006) menyatakan sejumlah spesies ikan ekonomis penting menghabiskan sebagian siklus hidup dan sepanjang hidupnya pada ekosistem padang lamun. Selanjutnya, pada padang lamun juga ditemukan spesies non-komersial sebagai sumber makanan penting untuk spesies komersial sehingga membentuk kompleksitas hubungan trofik.

Peranan padang lamun terhadap keberadaan ikan terutama yang bernilai ekonomis penting, sudah sering dilaporkan. Rappe (2010) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa nilai indeks keanekaragaman komunitas ikan ditemukan lebih tinggi pada padang lamun yang rapat dan tersusun oleh banyak spesies lamun dibandingkan pada padang lamun jarang dan hanya terdiri dari satu spesies. Keberadaan epifit sebagai nutrisi bagi ikan yang hidup di padang lamun

dapat berkontribusi terhadap hasil yang dicapai (Rappe, 2010). Peristiwady (1992) sebelumnya telah membuktikan bahwa bahwa terdapat 79,39% dominasi sepuluh ikan penting pada habitat lamun di Pulau Osi.

Peranan padang lamun sangat besar. Hal ini dikarenakan bukan hanya tempat yang nyaman bagi ikan, tapi juga sebagai daerah asuhan berbagai jenis biota laut terutama hewan avertebrata seperti kepiting, udang, sotong, dan berbagai jenis gastropoda dan bivalva. Demikian halnya dengan makroalga seperti rumput laut jenis *Eucheuma* sp yang berasosiasi dengan padang lamun juga memiliki potensi jenis yang sangat besar, merupakan komoditas ekspor (Arifin & Jompa, 2005). Habitat lamun pada lanskap Pulau Osi sebesar 1.081.114 m<sup>2</sup>. Permasalahan yang ada pada ekosistem ini, telah berdiri dua buah resort di atas padang lamun yang mengancam ekosistem apabila tidak ada kontrol berupa regulasi pembangunan di Pulau Osi. Poedjirahajoe *et al.* (2013) menyatakan bahwa penurunan luas kawasan sera rusaknya ekosistem lamun di Indonesia terjadi sejalan dengan banyaknya pergolakan di permukaan air akibat kegiatan untuk tujuan peningkatan ekonomi, sehingga terjadinya pencemaran tidak terelakkan. Untuk itu, Latuconsina *et al.* (2011) menyatakan bahwa diperlukan upaya pengelolaan dan konservasi diperlukan guna mempertahankan peranan ekologi padang lamun sehingga tidak terjadi kerusakan sumberdaya hayati pesisir dan laut. Ekosistem pantai berbatu di Pulau Osi seluas 569.900 m<sup>2</sup>, berupaanjung di Desa Pelita Jaya. Vegetasi yang mendominasi yaitu semak. Beberapa *spot* dimanfaatkan oleh masyarakat menjadi kebun kelapa. Daerah ini menjadi *welcome area* untuk memasuki Pulau Osi. Kelemahan dari area ini yaitu akses jalan sangat buruk karena tidak diaspal.

Permasalahan lain yang diperoleh dari Pulau Osi yaitu kurangnya atraksi wisata dan minimnya *hardscape* untuk menunjang kegiatan wisata. Pulau Osi hanya menyediakan atraksi berupa kegiatan berenang, makan ikan, menginap, dan memandangi *sunset*. Padahal dari Pulau Osi, sesungguhnya dapat dikoneksikan dengan Taman Wisata Alam Pulau Marsegu yang berada di

seberang barat Pulau Osi. Apabila hal ini dikoneksikan dalam sebuah paket wisata, maka dapat menambah jumlah atraksi seperti kegiatan *snorkeling*, *diving*, dan *camping*.

Pulau Osi induk selama ini hanya menjadi rumah bagi para nelayan. Sesungguhnya Pulau Osi induk memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi atraksi budaya nelayan. Terlebih nelayan setempat beretnis Buton yang memiliki adat istiadat yang berbeda dengan masyarakat asli Maluku.

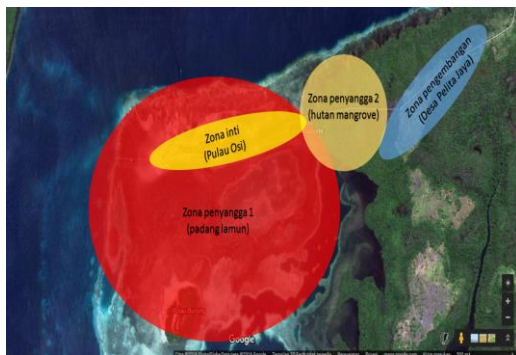
Untuk menjaga ekosistem mangrove dan padang lamun di lanskap Pulau Osi, perlu diberlakukan peraturan bahwa jumlah resort yang berdiri di padang lamun tidak boleh bertambah jumlahnya. Selanjutnya, hutan mangrove yang sudah terlanjur terbuka dapat dimanfaatkan sebagai area *trekking* wisata mangrove dan tentunya mangrove yang rusak harus direhabilitasi. Kegiatan wisata yang dapat dilakukan di area mangrove yang rusak ini antara lain kegiatan penanaman mangrove, sebagai eduwisata. Mangrove yang tidak rusak perlu dipertahankan eksistensinya.

Area pemanfaatan diusulkan berada pada Desa Pelita Jaya yang berada di daratan Pulau Seram (Gambar 1). Hal ini dimaksudkan luas area lebih mencukupi untuk dikembangkan. Untuk konsep pengembangan diusulkan untuk menggunakan tema yang edukatif namun memperhatikan ekologi kawasan, baik untuk *hardscape* maupun *softscape*. Untuk meningkatkan kualitas lanskap, perlu dilakukan kegiatan *replanning* dan *redesign* pada lanskap Pulau Osi sebagai kawasan wisata.

## Kesimpulan

Potensi yang ada pada lanskap Pulau Osi yaitu terdiri atas tiga ekosistem yaitu mangrove, padang lamun, dan pantai berbatu. Selanjutnya, posisi Pulau Osi sangat strategis yakni berada pada sisi barat sehingga pada sore hari *sunset view* dapat dinikmati. Selanjutnya, Pulau Osi juga berhadapan dengan Pulau Marsegu yang merupakan Taman Wisata Alam yang menawarkan atraksi wisata *snorkeling*, *diving*, dan *camping*. Permasalahan yang ditemukan di Pulau

Osí antara lain telah berdiri dua buah resort di atas padang lamun, kerusakan ekosistem mangrove, aksesibilitas menuju *welcome area* yang sulit, kurangnya atraksi wisata, dan minimnya *hardscape* untuk menunjang kegiatan wisata. Rekomendasi yang diajukan: (1) jumlah resort di padang lamun tidak boleh ditambah (2) area mangrove yang rusak dimanfaatkan sebagai area *trekking* wisata mangrove dan direhabilitasi, (3) area pemanfaatan ditetapkan di Desa Pelita Jaya, (4) pengembangan wisata budaya nelayan di Pulau Osí induk, dan (5) *redesign* serta penambahan *hardscape* dengan tema yang edukatif.



**Gambar 1.** Pembagian ruang pada lanskap Pulau Osí, kuning sebagai zona inti (Pulau Osí), merah sebagai zona penyangga 1 (padang lamun), hijau sebagai zona penyangga 2 (hutan mangrove), dan biru zona pengembangan (Desa Pelita Jaya).

## Daftar Pustaka

- Ahmad, F. (2015). Kondisi hutan mangrove Teluk Piru, Seram Barat, Maluku. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kelautan Tropis*, 7, 731-743.
- Arifin & Jompa, J. (2005). Studi kondisi dan potensi ekosistem padang lamun sebagai daerah asuhan biota laut. *Jurnal Ilmu-ilmu Perairan dan Perikanan Indonesia*, 12, 73-79.
- Aswandy, I dan M.H. Azkab. (2000). Hubungan fauna dengan padang lamun. *Oseana*, 25, 19-24.
- Blair, L. & B, L. (2012). *Ring of Fire Indonesia dalam Lingkaran Api*. Terjemahan T. Balar. Jakarta: Ufuk Press.
- Bortone, S.A. (2000). *Seagrasses: Monitoring, Ecology, Physiology and Management*. Boca Raton, Florida: CRC Press.
- Fahriansyah & Yoswaty, D. (2012). Pembangunan ekowisata di Kecamatan Tanjung Balai Asahan, Sumatera Utara: faktor ekologis hutan mangrove. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kelautan Tropis*, 4, 346-359.

- Gillanders, B.M. (2006). Seagrasses, fish and fisheries. In: Larkum, A.W.D., Orth, R.J., & Duarte, C.M. (eds.). *Seagrasses: Biology, Ecology and Conservation* (Hlm. 503-530). Netherland: Springer.
- Hidayah, Z. (2015). *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Koentjaraningrat. (2005). *Pengantar Antropologi Jilid II*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Latuconsina, H., Nessa, M.N., & Rappe, R.A. (2011). Komposisi spesies dan struktur komunitas ikan padang lamun di perairan Tanjung Tiram – Teluk Ambon Dalam. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kelautan Tropis*, 4, 35-36.
- Makmun, L.M.S. Sejarah ekonomi dan perdagangan masa kesultanan. dalam: Fahimuddin M.M (Eds). (2011). *Menafsir Ulang Sejarah dan Budaya Buton*. Baubau: Penerbit RESPECT.
- Peristiwady, T. (1992). Studi pendahuluan struktur komunitas ikan di padang lamun Pulau Osí dan Pulau Marsegu, Seram Barat, Maluku Tengah. Dalam Praseno, D.P., Atmadja, W.S., Soepangat, I., Ruyitno, & Soedibjo, B.S. (eds.) *Perairan Maluku dan Sekitarnya* (Hlm. 27-38). Ambon: Balitbang SDL, P3O – LIPI.
- Poedjirahajoe, E., Mahayani, N.P.D, Sidharta, B.R., & Salamuddin. (2013). Tutupan lamun dan kondisi ekosistemnya di kawasan pesisir Madasanger, Jelenga, dan Maluk Kabupaten Sumbawa Barat, *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kelautan Tropis*, 5, 56-46
- Rabani LO. (2010). *Kota-Kota Pantai di Sulawesi Tenggara*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Saparinto, C. (2007). *Pendayagunaan ekosistem mangrove*. Semarang: Dahara Pr.